

ANALISIS EKSPLOITASI ANAK DALAM TRADISI BUDAK NGAMBEK TIMAH BANGKA BELITUNG

Maulina Hendrik¹, Muhammad Zikry¹, Ropita¹, Tiara Lenita¹, Verdy Agustiyar²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Email: zikya372@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksploitasi anak dalam tradisi Budak Ngambek Timah di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak terlibat dalam berbagai bentuk eksploitasi, yaitu ekonomi, fisik, sosial, dan pendidikan, yang berdampak negatif pada prestasi belajar, kesehatan, dan perkembangan psikologis mereka. Studi ini merekomendasikan perlunya intervensi komprehensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk melindungi hak anak serta menghapus praktik tersebut demi masa depan anak yang lebih baik.

Kata Kunci: eksploitasi anak, tradisi, Budak Ngambek Timah

Abstract

This study examines child exploitation in the Budak Ngambek Timah tradition in Central Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal multiple forms of child exploitation economic, physical, social, and educational that negatively impact academic achievement, health, and psychological development. The study recommends comprehensive interventions by the government, educational institutions, parents, and the community to protect children's rights and eliminate these practices for a better future.

Keywords: child exploitation, tradition, Budak Ngambek Timah

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius dalam melindungi hak-hak anak di tengah dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal. Praktik eksploitasi anak masih banyak ditemukan, baik dalam sektor informal maupun dalam bentuk tradisi budaya yang sudah mengakar (Mudji & Caharamayang, 2017). Salah satu fenomena yang jarang terekspos secara akademik salah satunya keterlibatan anak-anak dalam tradisi *Budak Ngambek Timah* di Bangka Belitung. Tradisi ini merujuk pada keterlibatan anak-anak dalam aktivitas pertambangan timah, baik secara langsung di lapangan maupun melalui tekanan sosial-

ekonomi yang mendorong mereka meninggalkan hak-hak dasarnya, termasuk pendidikan (Alpanda, 2023).

Berdasarkan BPS (No.31/05/19/Th.XXIII), Februari 2024–2025 menunjukkan bahwa pekerja berpendidikan SD ke bawah di Bangka Belitung mencapai 39,58%, dan sebagian besar anak-anak usia sekolah masih terlibat dalam aktivitas pertambangan rakyat. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena selain mengabaikan hak anak atas pendidikan, keterlibatan mereka juga menempatkan anak pada risiko kesehatan, beban fisik, tekanan psikologis, serta kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang (Saputra, 2018). Penelitian sebelumnya banyak menyoroti dampak sosial-ekonomi pertambangan timah terhadap lingkungan dan masyarakat (Bakri et al., 2023; Alfina & Putri, 2023), namun kajian mengenai eksploitasi anak dalam kerangka tradisi budaya masih sangat terbatas. Inilah yang menjadikan riset ini memiliki kebaruan sekaligus urgensi tinggi untuk dikaji.

Fokus penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk eksploitasi anak dan menganalisis dampaknya dalam tradisi Budak Ngambek Timah sebagai bagian dari dinamika sosial komunitas penambang. Bentuk eksploitasi yang terjadi tidak hanya berupa eksploitasi ekonomi, tetapi juga sosial, fisik, dan psikologis. Dampak dari praktik tersebut mencakup gangguan terhadap pendidikan, kesehatan, perkembangan psikologis anak, serta keberlanjutan kehidupan sosial mereka di masa depan (Sari, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai realitas sosial yang dihadapi anak-anak di Bangka Belitung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eksploitasi anak dalam tradisi *Budak Ngambek Timah* serta menganalisis dampak multidimensinya, meliputi aspek pendidikan, kesehatan, fisik, dan psikologis di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan ini sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kajian eksploitasi anak, yakni melalui tradisi budaya lokal yang secara turun-temurun masih berlangsung di Bangka Belitung. Manfaat penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi akademik, tetapi juga praktis. Secara akademis, riset ini memperkaya literatur tentang eksploitasi anak dalam konteks budaya lokal yang belum banyak dikaji, serta memberikan basis data yang valid untuk penelitian lanjutan dalam kerangka pendidikan dan perlindungan anak. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat untuk menyusun strategi pencegahan eksploitasi anak, memperkuat perlindungan sosial, serta merancang kebijakan berbasis hak anak.

Potensi riset ini juga besar dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan mengungkap bentuk dan dampak eksploitasi anak dalam tradisi lokal, penelitian ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana kearifan lokal dapat dilestarikan tanpa melanggar hak anak. Selain itu, riset ini memberikan pijakan bagi strategi pendidikan yang kontekstual, sehingga isu sosial yang dihadapi anak dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis literasi kritis sosial di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pentingnya perlindungan anak dan pembangunan kualitas sumber daya manusia sejak dini (Budiarti, Wahyuni, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan realitas eksploitasi anak dalam *Budak Ngambek Timah*, tetapi juga

menawarkan kerangka konseptual yang kreatif untuk memahami dan merespon persoalan tersebut dalam ranah akademik maupun kebijakan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatori dengan strategi studi kasus yang berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk eksploitasi anak serta analisis dampak-dampak yang ditimbulkan dalam tradisi *Budak Ngambek Timah* di Bangka Belitung. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik eksploitasi anak yang terjadi dalam konteks sosial-budaya masyarakat lokal (Sugiyono, 2021). Variabel penelitian adalah eksploitasi anak, dengan indikator berupa: (1) bentuk-bentuk eksploitasi anak dan (2) dampak-dampak eksploitasi anak. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyimpulan hasil. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta observasi partisipatif di lingkungan yang terindikasi praktik *Budak Ngambek Timah*. Data sekunder berupa dokumen resmi, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2021). Penyimpulan hasil riset dilakukan secara induktif, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk eksploitasi anak dalam tradisi *Budak Ngambek Timah* beserta dampaknya terhadap kehidupan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tradisi Budak Ngambek Timah

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia dan menempati posisi kedua dalam produksi timah dunia (Haryadi et al., 2025). Kontribusi besar dari sektor pertambangan ini memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan data Kabupaten Bangka Tengah menempati posisi ketiga sebagai penyumbang jumlah tambang timah terbanyak (Suwardi & Randrikasari, 2024). Kondisi ini tidak terlepas dari melimpahnya kandungan sumber daya timah di daerah-daerah tersebut, yang mendorong masyarakat melakukan kegiatan pertambangan secara terus-menerus dan turun-temurun. hal ini tercermin dari masifnya aktivitas penambangan timah yang tersebar di berbagai wilayah sehingga munculnya (KP) di banyak titik wilayah tersebut.



Gambar 1. Peta Persebaran Kolong Tambang Timah Bangka Belitung

Fokus kajian diarahkan pada Kabupaten Bangka Tengah karena intensitas penambangan timah di wilayah ini lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu lokasi utama adalah Desa Baskara Bakti, yang memiliki tradisi penambangan timah turun-temurun dan sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Aktivitas penambangan di desa ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak.



Gambar 2. Aktivitas Penambangan Timah Desa Baskara Bakti
(Sumber: dokumentasi istimewa anak timah, 2025)

Tambang timah memberikan manfaat ekonomi penting karena timah menjadi salah satu pendorong perekonomian daerah dan memenuhi kebutuhan banyak keluarga. Berdasarkan data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Berita Resmi Statistik No. 31/05/19/Th. XXIII, 5 Mei 2025 (2025:4) penduduk bekerja menurut lapangan usaha, Pertambangan menempati posisi ketiga setelah Pertanian dan Perdagangan sebagai mata pencaharian di Kep. Bangka Belitung. Di balik aktivitas tambang timah yang melibatkan anak-anak, ada bentuk eksploitasi terselubung yang dianggap wajar. Anak-anak yang

semestinya mendapat perlindungan dan pendidikan justru dilibatkan dalam pekerjaan berat dan berisiko akibat tekanan ekonomi, sehingga mereka terpaksa berkontribusi demi keberlangsungan hidup keluarga.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Anak Dalam Tradisi Budak Ngambek Timah

Jenis Eksploitasi	Subjek yang Terlibat	Bentuk Eksploitasi	Dampak
Ekonomi	Anak TK	Anak dilibatkan dalam penambangan sejak usia sangat dini (bahkan 4 tahun/TK). Hasil kerja wajib diserahkan seluruhnya kepada orang tua tanpa transparansi. Upah sangat kecil (ada yang hanya Rp50.000 per bulan). Anak dianggap sebagai aset ekonomi keluarga.	Anak kehilangan hak atas hasil kerjanya. Peran anak bergeser dari subjek yang harus dilindungi menjadi penopang ekonomi keluarga. Dampak positif hanya jangka pendek (beli buku, menabung sedikit) namun justru menormalisasi keterlibatan anak dalam aktivitas berbahaya.
Fisik	Anak usia dini, SD, hingga remaja; pekerja tambang dewasa yang mengajak anak	Anak bekerja dengan intensitas tinggi, sepulang sekolah hingga malam. Tugas berat: mengayak pasir, mengangkat ember lumpur, bekerja tanpa pelindung. Anak mengalami luka, penyakit kulit, kelelahan kronis.	Kehilangan waktu istirahat. Rentan kecelakaan fatal (tanah longsor, tenggelam). Beban fisik melampaui usia dan kemampuan anak.
Sosial	Anak-anak, orang tua, masyarakat, guru, perangkat desa	Tradisi <i>Budak Ngambek Timah</i> menormalisasi kerja anak sebagai hal wajar. Anak usia TK/SD terbiasa ikut ke tambang bersama orang tua atau sebaya. Masyarakat menganggap kerja anak bukan pelanggaran, tapi bagian tradisi turun-temurun.	Hilangnya hak anak untuk bermain. Berkurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak kehilangan ruang sosial penting bagi tumbuh kembangnya.
Pendidikan	Anak usia sekolah (SD–SMP)	Banyak anak memilih kerja dibanding sekolah karena tambang menghasilkan uang cepat. Anak yang tetap sekolah sering tidak mengerjakan PR, sulit fokus, prestasi menurun. Ada siswa berhenti sekolah untuk menambang penuh. Perangkat desa mencatat angka putus sekolah hingga 72%.	Prestasi akademik turun drastis. Tingkat putus sekolah tinggi. Generasi anak kehilangan akses pendidikan layak dan berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

PEMBAHASAN

Dampak Eksploitasi Anak Dalam Tradisi Budak Ngambek Timah

Dampak Pendidikan

Eksploitasi anak dalam tambang memberi konsekuensi serius terhadap pendidikan. Anak-anak lebih sering memilih bekerja daripada belajar karena aktivitas tambang menghasilkan uang langsung, sementara sekolah dianggap tidak memberi manfaat instan. Akibatnya, banyak anak menjadi jarang masuk kelas, tidak mengerjakan PR, malas belajar, hingga prestasi akademiknya menurun drastis. Guru menyampaikan bahwa murid yang bekerja di tambang cenderung tidak fokus, cepat lelah di kelas, dan sulit mengikuti materi. Kasus paling ekstrem adalah putus sekolah.

Dampak terhadap pendidikan sangat signifikan, dimana banyak anak memilih untuk meninggalkan sekolah demi bekerja, sementara yang tetap bersekolah kemungkinan menghadapi penurunan prestasi akibat beban kerja tambahan. Penyebab putus sekolah dan rendahnya prestasi ini didukung oleh temuan (Archda, 2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam tambang menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan dan tidak adanya akses pendidikan sebagai hak anak. Dalam perspektif jangka panjang, meskipun kontribusi ekonomi jangka pendek dirasakan keluarga, dampak negatif terhadap kesehatan, sosialisasi, dan pendidikan anak berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia di kawasan tersebut.

Banyak anak di Bangka memilih berhenti sekolah pada usia SD atau SMP demi menekuni pekerjaan tambang. Perangkat desa bahkan mencatat angka putus sekolah mencapai 72%, menunjukkan betapa besar dampak tradisi ini terhadap penghentian pendidikan. Anak yang kehilangan pendidikan formal akan tumbuh dengan keterbatasan keterampilan, peluang kerja di masa depan, dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Dampak Fisik

Kerja tambang menuntut kekuatan fisik yang tidak sesuai dengan usia anak. Mereka harus mengangkut pasir, menggali, atau menyaring timah dari pagi hingga malam. Aktivitas berat ini menimbulkan kelelahan kronis, sakit pinggang, nyeri otot, dan luka di bagian tubuh. Beberapa anak mengaku mengalami luka di kaki atau bintik-bintik pada kulit akibat terpapar lumpur dan bahan tambang. Selain itu, kondisi kerja tambang yang tidak aman membuat anak sangat rentan terhadap kecelakaan fatal. Ada kasus anak tertimbun longsor, hampir tenggelam, bahkan meninggal dunia. Situasi ini menegaskan bahwa tradisi *Budak Ngambek Timah* menempatkan anak pada risiko kehilangan nyawa hanya demi kontribusi ekonomi yang minim.

Dampak Kesehatan

Kerja tambang tidak hanya menguras tenaga, tetapi juga mengancam kesehatan anak dalam jangka panjang. Anak-anak yang terpapar lumpur dan logam berat rentan terkena penyakit kulit, infeksi, dan gangguan pernapasan. Kelelahan akibat jam kerja yang panjang juga berdampak pada imunitas tubuh, sehingga mereka mudah sakit. Kondisi gizi anak juga memburuk karena pendapatan keluarga sebagian besar habis untuk kebutuhan pokok, sementara kebutuhan nutrisi anak sering terabaikan. Dalam jangka panjang, keterlibatan anak dalam aktivitas tambang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik,

memperlambat perkembangan tubuh, dan merusak kesehatan organ vital akibat paparan lingkungan tambang.

Dampak Psikologis dan Sosial

Secara psikologis, anak-anak mengalami tekanan mental karena kehilangan kebebasan untuk bermain dan menikmati masa kecil. Mereka harus menanggung beban orang tua dan keluarga, padahal secara usia seharusnya masih berada dalam fase bermain dan belajar. Anak yang dipaksa bekerja sering kali merasa tidak dihargai karena hasil pekerjaannya diambil orang tua tanpa transparansi. Secara sosial, anak yang sibuk bekerja kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berorganisasi di sekolah, atau mengembangkan keterampilan sosial lainnya. Hal ini berdampak pada perkembangan kepribadian dan kemampuan mereka untuk bersosialisasi di masa depan. Masyarakat yang menormalisasi kerja anak juga ikut memperparah kondisi ini, karena tidak ada ruang sosial yang cukup untuk melindungi anak dari eksploitasi.

Dampak Ekonomi (semu positif)

Memang terdapat dampak positif secara ekonomi dalam jangka pendek. Anak-anak dapat membantu membeli beras, kebutuhan pokok, bahkan ada yang bisa membeli buku atau menabung sedikit. Bagi keluarga miskin, kontribusi anak dianggap sangat berarti. Namun dampak positif ini bersifat semu dan temporer. Uang yang dihasilkan tidak sebanding dengan kerugian besar yang dialami anak dalam hal pendidikan, kesehatan, dan masa depan. Jika anak berhenti sekolah demi bekerja di tambang, mereka justru akan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Dengan kata lain, manfaat ekonomi kecil yang diperoleh hari ini harus dibayar di masa depan anak yang hilang.

Budak Ngambek Timah bukan sekadar tradisi, melainkan sistem eksploitasi multidimensi yang merampas hak anak dari berbagai aspek. Anak dipaksa bekerja sebagai penopang ekonomi keluarga, sementara hak-hak fundamental mereka -hak belajar, hak bermain, hak kesehatan, dan hak menikmati hasil kerja-terabaikan. Meskipun ada keuntungan ekonomi jangka pendek, praktik ini justru menciptakan lingkaran setan kemiskinan. Anak yang putus sekolah akan tumbuh tanpa keterampilan lain, kembali bekerja di tambang, dan mewariskan pola eksploitasi yang sama ke generasi berikutnya. Dengan demikian, eksploitasi anak dalam tradisi *Budak Ngambek Timah* tidak hanya merugikan anak hari ini, tetapi juga mengancam kualitas generasi mendatang. Tradisi ini perlu dikaji ulang secara kritis agar hak-hak anak terlindungi dan masa depan mereka tidak terus terenggut.

Secara keseluruhan, praktik Budak Ngambek Timah tidak hanya merugikan anak-anak saat ini, tetapi juga mengancam kualitas generasi masa depan dengan mengekang hak-hak dasar mereka di berbagai aspek. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat untuk menghapus praktik eksploitasi ini. Kebijakan yang komprehensif perlu dirancang, mulai dari penguatan regulasi pelarangan kerja anak di tambang, peningkatan kesadaran masyarakat akan hak-hak anak, hingga penguatan pendidikan anak dan peningkatan alternatif ekonomi keluarga. Pendekatan yang berorientasi pada hak anak dan pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mereformasi tradisi lama yang secara tidak langsung mengorbankan masa depan anak-anak. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam tradisi Budak Ngambek Timah harus dilihat secara kritis bukan hanya sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai persoalan sosial yang memerlukan solusi strategi agar hak

anak terlindungi dan keadilan sosial dapat ditegakkan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas eksploitasi anak dalam tradisi lokal dan membuka peluang intervensi yang tidak hanya bersifat hukum dan sosial, tetapi juga edukatif dan budaya. Dengan pendekatan holistik, diharapkan tradisi Budak Ngambek Timah dapat mengalami transformasi menuju praktik yang lebih manusiawi dan berkeadilan bagi anak-anak.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik *Budak Ngambek Timah* di Bangka Belitung masih melibatkan anak-anak dalam aktivitas pertambangan dengan berbagai bentuk eksploitasi. Bentuk- bentuk eksploitasi yang ditemukan antara lain keterlibatan anak dalam pekerjaan fisik yang berat di area tambang, pemanfaatan tenaga anak sebagai sumber pendapatan keluarga, pengabaian terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, serta pembatasan ruang anak untuk bermain dan bersosialisasi. Dampak dari praktik tersebut bersifat multidimensi, meliputi dampak fisik berupa kelelahan, gangguan kesehatan, dan risiko kecelakaan kerja; dampak psikologis berupa stres, rasa takut, serta trauma; dampak pendidikan berupa menurunnya prestasi belajar, absensi tinggi, hingga risiko putus sekolah; serta dampak sosial-ekonomi berupa hilangnya kesempatan anak untuk berkembang optimal serta keterikatan keluarga terhadap ekonomi tambang yang bergantung pada tenaga anak. Dengan demikian, *Budak Ngambek Timah* tidak hanya merugikan anak secara langsung, tetapi juga berdampak pada masa depan pendidikan, kesehatan, dan kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menghapus praktik eksploitasi ini sekaligus memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak secara komprehensif.

SARAN

Hasil penelitian merekomendasikan agar pemerintah daerah memperkuat regulasi dan pengawasan pelarangan keterlibatan anak dalam tambang timah melalui kebijakan yang fokus pada perlindungan hak anak. Lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan fungsi edukatif dengan pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan berkelanjutan bagi siswa dan orang tua tentang pentingnya pendidikan dan bahaya eksploitasi anak. Orang tua diharapkan tidak melibatkan anak dalam penambangan serta mendukung pendidikan anak. Masyarakat diharapkan membangun kesadaran untuk meninggalkan tradisi yang merugikan anak dan menggantinya dengan kearifan lokal yang menghormati hak anak.

REFERENCE

- Alpanda, K. (2023). Dari Tindakan Sosial Ke Dominasi Otoritas : Eksploitasi Pekerja Anak Penambang Di Kecamatan Air Gegas. *Scripta : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 24–38. <https://doi.org/10.33019/Scripta.V4i2.138http://Scripta.Fisip.Ubb.Ac.Id/Index>.
- Bakri, W., Laupe, S., Muhammad, A., Salam, I., Bakri, W., Ushuluddin, F., Parepare, I., Laupe, S., Ilmu, F., Hasanuddin, U., Name, A., & Laupe, S. (2023). Pertambangan Kawasan Karts Dan Kondisi Sosial Masyarakat. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan*

Masyarakat, 3(1), 139–150.

- Damayanti Alfina, & Salsabila Alifia Putri, P. R. (2023). Pengaruh Pertambangan Timah Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat Studi Kasus Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *IJEN: Indonesian Journal Of Economy And Education Economy*, 1(2), 195–210.
- Haryadi, D., Ibrahim, I., & Darwance, D. (2025). Dinamika Migrasi Dan Tantangan Reklamasi: Studi Kasus Pada Komunitas Tambang Timah Di Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 218–227. <https://doi.org/10.14710/Jil.23.1.218-227>
- Mudji, D. A., & Caharamayang, A. L. (2017). Kontribusi UNICEF Terhadap Upaya Menegakkan Perlindungan Anak Di Indonesia. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.23969/Transborders.V1i1>
- Saputra, P. P. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak Penambang Timah Oleh Orang Tua Di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia Children Exploitation As Mining Labour: A Case In Kace Village, Bangka Belitung. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(1), 1–14.
- Saputri Rini Archda, M. R. (2020). Anak-Anak Dan Tambang (Menguak Tabir Keterlibatan Anak-Anak Dalam Aktivitas Penambangan Timah Di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah). *Ilmu Administrasi Negara*, 15(4), 603.
- Sari, W. J. (2024). *Bahaya Eksploitasi Terhadap Masa Depan Anak*. 2(4), 123. <https://doi.org/10.59061/Guruku.V2i4.795> Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif Dan R & D*.
- Suwardi, & Randrikasari, O. (2024). Teknologi Reklamasi Lahan Bekas Tambang Timah Melalui Pemberian Bahan Amelioran Dan Pemilihan Jenis Tanaman. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pertambangan*, 1(1), 30–40.
- Yesi Budiarti, Endang Wahyuni, N. (2024). Peran Literasi Sebagai Pondasi Indonesia Emas Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. *Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 51–55.